

BENTUK DAN NILAI PENDIDIKAN PADA ARAK-ARAKAN RITUAL 1 SURO PETILASAN SRI AJI JAYABAYA DI KABUPATEN KEDIRI

Vionita Rizkyka Ariyanto

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
vionita.18074@mhs.unesa.ac.id

Dr. Trisakti, M. Si.

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Trisakti.unesa.ac.id

ABSTRAK

Di Desa Menang Kabupaten Kediri rutin mengadakan Ritual 1 Suro, kegiatan ritual tersebut dilakukan oleh masyarakat ditempat yang dianggap sakral, dalam pelaksanaannya bentuk dan nilai nya sangat kental dengan warisan budaya Jawa, maka dari itu, masyarakat masih mengadakan ritual. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk Arak-arakan Ritual 1 Suro Sri Aji Jayabaya, (2) mendeskripsikan nilai pendidikan dari Ritual 1 Suro di Petilasan Jayabaya di Kabupaten Kediri. Penelitian ini menggunakan teori Bentuk dari Royce dalam Indriyanto, dan Murgiyanto dengan teori Nilai Pendidikan dari Hadikusumo, Sukardi, dan Muhammad Yani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan tehnik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan penggiat budaya , sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari hasil pengamatan Arak-arakan Ritual 1 Suro di Kabupaten Kediri dan dokumentasi. Hasil penelitian dari bentuk Arak-arakan Ritual 1 Suro Petilasan Sri Aji Jayabaya, strukturnya terdiri dari bagian pembuka arak-arakan, bagian tengah arak-arakan, bagian penutup arak-arakan, dan barisan peziarah. Adapun nilai pendidikan dari ritual adalah nilai pendidikan keindahan, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan kesusilaan.

Kata Kunci: Ritual, bentuk, pendidikan.

ABSTRACT

In Menang Village, Kediri Regency, routinely holds the 1 Suro Ritual, the ritual activity is carried out by the community in a place that is considered sacred, in its implementation the form and value is very thick with Javanese cultural heritage, therefore, the community still holds rituals. This study aims to (1) describe the form of Ritual 1 Suro Sri Aji Jayabaya procession, (2) describe the educational value of Ritual 1 Suro in Petilasan Jayabaya in Kediri Regency. This study uses the theory of form from Royce in Indriyanto, and Murgiyanto with the theory of Educational Values from Hadikusumo, Sukardi, and Muhammad Yani. This study uses a qualitative method, with data collection techniques using interviews, observation and documentation. Primary data were obtained from interviews with cultural activists, while secondary data sources were obtained from observations of the 1 Suro Ritual Procession in Kediri Regency and documentation. The results of the research from the form of the 1 Suro Petilasan Sri Aji Jayabaya Ritual Procession, the structure consists of the opening part of the procession, the middle part of the procession, the closing part of the procession, and the line of pilgrims. The educational value of the ritual

is the educational value of beauty, the value of social education, and the value of moral education. part of the procession, the closing part of the procession, and the line of pilgrims. The educational value of the ritual is the educational value of beauty, the value of social education, and the value of moral education.

Keywords: *Rituals, forms, education.*



I. PENDAHULUAN

Masyarakat Kabupaten Kediri masih rutin melakukan ritual di beberapa tempat yang dianggap sakral, salah satunya Ritual 1 suro di Petilasan Jayabaya. Menurut Koentjaraningrat pengertian upacara ritual atau ceremony adalah sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1990: 190).

Di daerah Jawa petilasan yang didatangi oleh masyarakat biasanya memiliki nilai sejarah, dan pernah ditinggali oleh sosok yang berpengaruh di daerah tersebut, maka dari itu biasanya petilasan dihormati, dan dijaga keberadaannya.

Sri Aji Jayabaya adalah raja dari Kerajaan Kediri. Sri Aji Jayabaya merupakan Raja yang namanya paling terkenal dari deretan Raja yang pernah memimpin Kerajaan Kediri yang memerintah di tahun 1135 – 1157 M. Jayabaya juga memiliki gelar “Sang Apanji”. Dalam prasasti lain nama lengkap Jayabaya adalah *Ci Majaraja Sang Apanji Jayabhaya Cri Warmecwara Maddhusudhanwatara Sultrasinghapakrama Digajottunggadewanama*. Jayabaya dianggap sebagai titisan Dewa Wisnu, terdapat dalam Kitab Baratayudha yang ditulis oleh Mpu Sedah, dan Mpu Panuluh. Jayabaya juga terkenal dengan ramalannya yang bernama “Ramalan Jangka Jayabaya” (Buku Petilasan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo)

Bulan Sura dalam bahasa Jawa, Sura berasal dari 'asyura (Arab) yang artinya hari kesepuluh (artinya hari kesepuluh bulan Sura). Istilah itu kemudian digunakan sebagai bulan awal penghitungan takwim Jawa. Sedangkan dalam Islam, kata suro

sebagaimana dipahami oleh sebagian besar masyarakat muslim adalah bulan Muharram. Muharram adalah bulan yang telah dikenal sejak zaman pra-Islam. Kemudian pada masa Nabi, hingga Umar bin Khattab ditetapkan sebagai penanggalan Islam yang tetap, bulan ini adalah bulan yang diprioritaskan, dan bulan yang dimuliakan. Muhammad Solikhin menulis dalam “Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa” (2010) bahwa kesucian peringatan malam pertama Suro tidak terlepas dari budaya keraton. Di masa lalu, Istana Kerajaan sering mengadakan upacara dan upacara, yang kemudian diturunkan dari generasi ke generasi. Wahyana Giri dalam bukunya *Sajen dan Ritual Orang Jawa* (2010) sependapat dengan Keraton Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta untuk memaknai Malam 1 Suro sebagai malam suci dan bulan penuh rahmat. Malam itu, sebagian Muslim Jawa meyakini bahwa mereka bisa mendekati diri kepada Tuhan dengan mensucikan diri dan melawan hawa nafsu manusia. Oleh karena itu, mereka melakukan ritual pribadi seperti tirakat, lelaku atau refleksi diri. Selain itu, ada kegiatan ritual kelompok seperti minggu penyelamatan khusus.

Upacara Ritual 1 Suro diselenggarakan oleh pemerintah desa Menang, masyarakat Kediri dan seluruh nusantara. Setiap tahun, jumlah pengunjung dan pengikut ritual ini meningkat. Di permukaan, karakter etniknya semakin terlihat, terlihat dari kehadiran peziarah dari seluruh pelosok tanah air. Dampak dari kegiatan ritual tersebut dapat mempengaruhi pelestarian dan pemeliharaan kearifan lokal, serta berdampak pada pariwisata, pertumbuhan ekonomi masyarakat, dan pada akhirnya membentuk kehidupan sosial budaya yang ada. Salah satu ketentuan penting yang terangkum dalam satu kesatuan yang utuh,

yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Masyarakat Desa Menang setiap tanggal 1 Suro selalu rutin mengadakan Ritual di Petilasan Sri Aji Jayabaya sejak tahun 1976 hingga sekarang. Ritual ini digunakan untuk menghormati dan mendoakan Sri Aji Jayabaya, untuk mengenang dan meneladani sifat dan sikap dari Sri Aji Jayabaya, serta mengambil hikmah dari perjuangan Sang Raja. Selain itu ritual ini juga digunakan untuk memperingati tahun baru Suro. Ritual ini dilakukan oleh anggota dari Yayasan Hondodento Yogyakarta, sesepuh, masyarakat desa menang, dan boleh dihadiri oleh wisatawan dari luar desa menang. Dalam Ritual 1 Suro Petilasan Sri Aji Jayabaya terdapat bentuk penyajian didalamnya.

Arti kata bentuk dalam kamus besar Bahasa Indonesia yaitu rupa, wujud, kemudian di perkuat dengan teori bahwa arti kata bentuk mempunyai arti wujud yang di tampilkan. Bentuk adalah suatu pengertian abstrak dari struktur. Struktur adalah tata hubungan antara bagian-bagian atau unsur-unsur dalam membentuk satu keseluruhan, jadi berbicara tentang bentuk berarti berbicara tentang bagianbagian. Dengan demikian berbicara masalah bentuk penyajian juga berbicara masalah bagian-bagian dari bentuk pertunjukan (Royce dalam Indriyanto (1998/1999:15). Murgiyanto (1983:31) bentuk dalam semua kaitannya artinya pengaturan. Pengaturan yang dimaksudkan disini adalah perkara yang mendukung berjalannya suatu pertunjukan. Setiap ritual memiliki struktur yang berbeda untuk memperkuat makna dan fungsi yang terkandung dalam ritual itu sendiri.

Kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tylor E. B 1974). Kebudayaan masih lekat jika di kaitannya dengan nilai pendidikan.

Menurut Hadikusumo (1999:25) membagi nilai-nilai pendidikan itu atas pendidikan keindahan, pendidikan kesusilaan, pendidikan sosial, pendidikan politik, pendidikan ekonomi, pendidikan agama dan pendidikan ketrampilan. Sukardi (1997:79), mengemukakan bahwa nilai-nilai pendidikan terdiri atas nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan social, nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan estetika. Menurut Muhammad Yani (2018:6) nilai pendidikan adalah hasil dari kreatifitas manusia dalam rangka melakukan kegiatan sosial, baik itu berupa cinta, simpati dan lain-lain. Terdapat hubungan kuat yang saling menguntungkan dan saling melengkapi antara budaya dan pendidikan. Penanaman kesadaran akan perlindungan budaya dan adat istiadat memerlukan pendidikan sejak dini pada anak, baik formal maupun nonformal, yang penularannya paling efektif dilakukan melalui pendidikan.

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah peneltian Agus Cahyono (2006) yang berjudul Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang. Arak-arakan dalam upacara ritual *dugdheran* sebagai fenomena seni pertunjukan, maka dalam penelitian dapat dikaji bagaimana bentuk penyajian dan makna simbolisnya. Penghormatan terhadap arwah para leluhur, daur kehidupan, keselamatan, hari-hari

penting keagamaan, dan bermacam-macam harapan serta tujuan diselenggarakan di dalam suatu upacara sebagaimana diajarkan oleh para orang tua, generasi ke generasi berikutnya dengan beberapa perkembangan yang mengikutinya sebagai konsekuensi perkembangan pola pikir manusia. Bukan hanya wujud yang ditransmisikan, namun di dalamnya tercakup pula nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku serta dianut oleh warga masyarakat pendukungnya. Bagian yang relevan dari penelitian ini terletak pada pemilihan topik penelitian, yaitu menggunakan arak-arakan dalam upacara tradisional, dan mengkaji bentuk pertunjukan dari arak-arakan upacara tradisional Dugdheran.

Penelitian Rina Veri Rusiani (2006), yang berjudul Struktur dan Fungsi Kesenian Barongan dalam Upacara Ritual Pada Bulan Suro di Dusun Gluntungan Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. Kesenian tradisional Barongan di Dusun Gluntungan berbeda struktur dan fungsi pertunjukannya dengan 4 kesenian tradisional Barongan lainnya, walaupun masih dalam satu wilayah. Jelas ada kekhasan struktur dan fungsi kinerja yang tidak semua orang sadari. Kasus ini menampilkan struktur pertunjukan seni barongan dalam upacara upacara yang diadakan setiap tahun di bulan Suro, struktur pertunjukannya berbeda dengan pertunjukan seni barongan yang dipentaskan pada acara-acara biasa atau perayaan hari-hari besar, di Barongan. Pertunjukan teater tahunan Longgen memiliki efek tertentu pada komunitas lokal? Bagian yang relevan dari penelitian ini adalah untuk memilih topik penelitian yaitu kesenian Baronggan pada bulan suro, dan untuk mengkaji struktur kesenian baronggan pada bulan suro.

Penelitian terdahulu dari Sungging Widagdo dan Ermi Dyah Kurnia (2014), yang berjudul Nilai Pendidikan Dalam Upacara Tradisi Haul Semangkin di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Rangkaian upacara Haul Semangkin meliputi: pentas seni, prosesi, tahlil, sesaji, wayang dan tilawah. Ritual ini adalah budaya yang kaya secara intelektual. Melalui rangkaian simbol dalam upacara tersebut akan digali berbagai makna yang dapat dipelajari. Setiap upacara pasti memiliki filosofi dan fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Tak hanya itu, melalui Haul Semangkin, Anda juga bisa menemukan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini tentunya sangat bermanfaat bagi masyarakat khususnya di daerah Mayong, agar dapat menggali potensi budaya yang dimilikinya. Bagian yang relevan dari penelitian ini terletak pada pemilihan topik penelitian, yaitu nilai pendidikan dalam ritual adat. Penelitian ini memiliki rumusan masalah yang serupa yaitu Mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan dari upacara tradisi Haul Semangkin, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan data.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, peneliti tertarik meneliti Arak-arakan Ritual 1 Suro Petilasan Sri Aji Jayabaya di Kabupaten Kediri ini karena ritual ini memiliki bentuk yang pakem, tidak semua ritual yang dilakukan di Kabupaten Kediri selain dari Petilasan Sri Aji Jayabaya ini memiliki pakem. Dalam Ritual ini tidak boleh asal merubah struktur, tatanan, aturan yang berlaku, semua harus sesuai kriteria yang sudah dipakemkan oleh Yayasan Hondodento, yang dalam penentuannya sudah melalui proses batin atau perjalanan spiritual.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan Bentuk Arak-arakan dari Ritual 1 Suro Petilasan Sri Aji Jayabaya, 2) Menjabarkan Nilai Pendidikan yang terkandung dalam Arak-arakan Ritual 1 Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya. Manfaat penelitian ini adalah (1) Bagi masyarakat Kabupaten Kediri, dengan membaca artikel ini semoga masyarakat Kabupaten Kediri lebih peduli, tidak melupakan, dan melestarikan wisata sejarah, salah satunya Petilasan Sri Aji Jayabaya ini, (2) Bagi mahasiswa dan lembaga kependidikan semoga dengan membaca artikel ini dapat menjadikan referensi, masukan, atau acuan dalam melakukan penelitian lanjutan sejenis yang berkaitan dengan Ritual 1 Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti tentang Bentuk dan Nilai Pendidikan Ritual 1 Suro Petilasan Sri Aji Jayabaya adalah pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Ismawati (2012: 7), pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau kata-kata yang diucapkan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif menekankan cara orang menafsirkan dan memahami pengalaman melalui observasi, wawancara, buku harian, jurnal, dan kuesioner (Mohajan, 2018).

Menurut Sugiyono (2013:27) Metode pengumpulan data adalah Penelitian lapangan (*Field Research*), dilakukan dengan cara mengadakan peninjauan langsung pada instansi yang menjadi objek untuk mendapatkan data primer dan sekunder. Pengumpulan sumber data dalam penelitian adalah data primer dan skunder. Menurut Sugiyono (2016 : 308) Sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Menurut

Sugiyono (2012:141) Sumber data Sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara mendalam dengan informan, dan telaah dokumen. Pengamatan dilakukan terhadap pelaku, dan tempat dimana Ritual 1 Suro diadakan yaitu di desa menang kecamatan pagu kabupaten kediri. Wawancara mendalam dengan narasumber yang terlibat dalam Ritual 1 Suro Petilasan Sri Aji Jayabaya. Review dokumen diambil dari foto kegiatan Ritual 1 Suro Petilasan Sri Aji Jayabaya, artikel, jurnal, buku, dan tulisan lain yang berkaitan dengan Ritual 1 Suro Petilasan Sri Aji Jayabaya

Sumber data penelitan ini adalah sumber data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dari penggiat budaya, sedangkan data sekunder diperoleh dari dari hasil pengamatan arak-arakan ritual 1 suro didesa menang kecamatan pagu kabupaten kediri pada tahun 2019 dan dokumentasi Subjek dalam penelitian ini adalah narasumber yang memberi informasi dalam penelitian ini. Subjek tersebut adalah pimpinan, pengurus upacara Ritual 1 Suro Petilasan Sri Aji Jayabaya, juru kunci Petilasan Sri Aji Jayabaya dan dengan warga yang terlibat dalam upacara Ritual 1 Suro Petilasan Sri Aji Jayabaya. Adapun lokasi penelitian yang dilakukan di Petilasan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten kediri

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Arak-arakan Ritual 1 Suro Petilasan Sri Aji Jayabaya

Bentuk adalah suatu pengertian abstrak dari struktur. Struktur adalah tata hubungan antara bagian-bagian atau unsur-unsur dalam membentuk satu keseluruhan, jadi berbicara tentang bentuk berarti berbicara tentang bagianbagian. Dengan demikian berbicara masalah bentuk penyajian juga berbicara masalah bagian-bagian dari bentuk pertunjukan (Royce dalam Indriyanto 1998/1999:15).

Dalam arak-arakan ritual 1 suro petilasan sri aji jayabaya ini terdapat sedikitnya 150 pelaku inti, pelaku inti terdiri dari pemimpin upacara, juru kunci, remaja putra, dan remaja putri yang belum pernah menikah, putra dan putri yang belum memasuki akil baliq atau yang belum menstruasi untuk putri, anggota dari Yayasan Hondodento, bapak atau ibu kepala desa, dan muspika yang hadir.

Perekrutan pelaku upacara dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud). Salah satu sekolah jenjang SD, SMP, dan SMA dikabupaten Kediri yang terpilih diberi surat oleh Disparbud untuk mengirimkan muridnya untuk berpartisipasi dan berperan sebagai pelaku ritual. Disparbud menggilir sekolah yang ditunjuk setiap tahunnya. Untuk putra dan putri yang belum memasuki akil baligh biasanya mengambil murid dari SD Menang dan didampingi oleh guru masing-masing. (Wawancara oleh Bapak Adi Wahyono, S. Pd selaku penggiat budaya dari desa menang pada tanggal 18 April 2022).

Dalam ritual ini terdapat perlengkapan yang harus ada dan dibawa pada saat Arak-arakan menuju Petilasan Sri Aji Jayabaya dan struktur dalam Arak-arakan Ritual 1 Auro Petilasan Sri Aji Jayabaya, adapun penjelasannya sebagai berikut.

A. Perlengkapan Arak-arakan Ritual 1 Suro Petilasan Sri Aji Jayabaya

Dalam arak-arakan ini terdapat beberapa pakem perlengkapan barang untuk syarat ritual dan persembahan untuk Sang Raja Sri Aji Jayabaya, perlengkapan tersebut meliputi; 5 buah Songsong susun 3, 10 buah Baki Persegi, 10 buah Tembor (baki bulat) , 17 buah Bokor Kecil, 1 buah Padupan Besar, 2 buah Padupan Kecil (untuk keperluan prosesi ketika sudah berada dipetilasan Sri Aji Jayabaya), 10 buah Songsong besar (tidak susun 3), 16 buah Songsong untuk tabur bunga

Pemberangkatan arak-arakan dimulai dari balai desa lalu berjalan ke arah Pamuksan Sri Aji Jayabaya. Menurut penjelasan dari wawancara bapak Adi Wahyono S. Pd. pada tanggal 20 April 2022, rute yang dilewati setiap tahunnya tidak selalu sama, tetapi ketika akan masuk ke petilasan harus dari arah selatan menuju ke utara, maknanya adalah Petilasan ini menghadap ke selatan, secara etika ketika datang ke kerajaan atau menghadap Raja kita masuk dari arah depan kerajaan, bukan dari belakang. Selama perjalanan menuju Petilasan Sri Aji Jayabaya peserta arak-arakan berjalan mengikuti laras gamelan. Arak-arakan ini iringi dengan gamelan monggang, karena dahulunya Jayabaya ini memiliki gamelan yang bernama Kyai Monggang, hanya berbilang 4 nada berlaras slendro.

B. Urutan struktur dari Arak-arakan Ritual 1 Suro Petilasan Sri Aji Jayabaya

Urutan struktur Arak-arakan Ritual 1 Suro Petilasan Sri Aji Jayabaya terdiri dari Bagian Pembuka Arak-arakan, Bagian tengah Arak-arakan, Bagian Penutup Arak-arakan, dan Barisan Peziarah.

Bagian Pembuka Arak-arakan dilakukan oleh Cucuk Lampah, cucuk lampah digunakan sebagai pembuka barisan , barisan ini sebagai pengawal kelompok untuk menghadap sang raja yaitu Sri Aji Jayabaya. Cucuk lampah terdiri dari 5 remaja putri yang susunannya

membentuk anak panah, dan menggunakan kebaya warna merah. 1 remaja putri berada didepan tengah, 2 remaja putri lainnya disisi kanan belakang, 2 remaja putri sisanya disisi kiri belakang. menggunakan baju kebaya warna merah. Remaja yang dapat menjadi pelaku cucuk lampah ini harus lajang atau belum pernah menikah dan tidak sedang dalam masa menstruasi atau dalam keadaan suci.

Bagian Tengah Arak-arakan terdiri dari Pembawa Pusaka Tongkat Kyai Bima, Tongkat Kyi Bima dipercaya sebagai warisan petilasan.. sebelum dipugar. Tongkat ini sebagai simbol tongkat estafet yang menyambungkan rasa antara leluhur dengan generasi penerusnnya yang diwakili oleh pelaku ritual 1 suro petilasan Sri Aji Jayabaya untuk melestarikan budaya kediri. Tongkat ini dibungkus dengan kain berwarna biru muda sebagai simbol Sri Aji Jayabaya merupakan raja yang rendah hati dan mengayomi seluruh rakyatnya, dan kuning sebagai simbol keagungan Sri Aji Jayabaya, lalu diberi bunga melati diatasnya. Tongkat ini disongsong (payung) susun 3, benda dalam ritual ini yang disongsong 3 adalah benda yang diperuntukan atau dipersembahkan untuk Sri Aji Jayabaya. Tongkat Kyai Bima termasuk benda ampilan, benda ampilan adalah benda yang diperuntukkan untuk raja dan benda milik raja.

Selanjutnya adalah Pembawa Pusaka Dalam Kotak, Benda pusaka ini ada kaitannya dengan sejarah kediri, masyarakat menang dan yayasan Hondodento Yogyakarta, benda yang dimasukkan kedalam kotak, ditaruh diatas baki dan ditutup dengan kain ini berbeda setiap kali upacara, benda pusaka ini banyak bentuknya, dan tidak dapat diberitahukan isinya kepada masyarakat umum. Pusaka ini sebagai benda yang dipersembahkan untuk raja dan sebagai bentuk penghormatan untuk Sang Raja. Pembawa pusaka ini adalah remaja perempuan lajang, dan di songsong susun 3. oleh laki-laki yang masih lajang. Selanjutnya

Pemimpin Ritual, Dalam arak-arakan ini terdapat 1 sesepuh yang dianggap sebagai pemimpin prosesi dan pemimpin ritual ketika datang kepetilasan Sri Aji Jayabaya, dan didampingi oleh salah satu juru kunci petilasan. Pemimpin ritual mewakili seluruh pelaku dan peserta arak-arakan dalam prosesi ritual ini secara batin telah siap untuk menhadap Sri Aji Jayabaya, dan dilokasi petilasan yang matur (berkomunikasi) pertama adalah pemimpin ritual ini. Juru kunci yang menyertai harus salah satu juru kunci dari Pamuksan SriAji Jayabaya atau Sendang Tirta Kamandanu, karena ia sebagai orang yang memelihara Petilasan Sri Aji Jayabaya dan menjemput, dan mengiring arak-arakan dari balai desa menuju petilasan, juru kunci juga sebagai wujud penghormatan kepada seluruh pelaku dan peserta arak-arakan yang memiliki niat suci untuk berziarah ke petilasan. Dilanjutkan dengan Tabur Bunga, Pembawa tabur bunga adalah 16 putri yang belum menstruasi, menggunakan kemben dan memakai jarik kawung motif semen, sebagai simbol putri yang suci dan belum memasuki akil baligh. Jumlah 16 putri berkaitan dengan formasi tabur bunga, dipetilasan saat tabur bunga 8 putri petama berputar beriringan melingkar sesuai arah mata angin, setelah satu putaran habis dilanjutkan 8 putri sisanya, sebagai simbol cakra manggilingan yang artinya kehidupan ini selalu berputar, sesuatu yang kita tanam akan memetik hasilnya, jika menanam hal baik akan memetik kebaikan, jika menanam hal buruk akan memetik keburukan pula, ketika cakra kehidupan kita sudah berputar, orang jawa menyebutnya *ngunduh wohing pakarti*. 16 putri ini masing-masing disongsong susun 1. Kepala Desa, Ritual 1 Suro Petilasan Sri Aji Jayabaya ini adalah hajat seluruh masyarakat desa menang, maka dari itu kepala desa beserta istri ikut serta dalam arak-arakan untuk mewakili seluruh kawula alit atau masyarakat desa menang yang memiliki niatan baik dalam melaksanakan Ritual 1 Suro Petilasan Sri Aji Jayabaya. Dibelakang Kepala Desa adalah barisan Pembawa Baki Caos Dahar, Baki caos dahar berisi bunga yang digunakan untuk menaburkan bunga pada saat ziarah, yang dilakukan oleh kepala desa dari desa menang dalam prosesi Ritual 1 Suro Petilasan Sri Aji Jayabaya. Baki caos dahar ini di songsong susun

3, karena berisi bunga yang dipersembahkan untuk sang Raja Sri Aji Jayabaya. Selanjutnya Barisan Muspika, barisan ini diisi oleh perangkat desa dari desa menang, dan perangkat kecamatan dari kecamatan pagu kabupaten kediri yang turut hadir dan berpartisipasi dalam ritual ini dengan niat baik didalam hati. Pembawa Bunga, bunga ini dibawa menggunakan keranjang dan baki, dan disongsong susun 1. Bunga ini dipergunakan untuk muspika atau pelaku upacara inti yang tergabung alam arak-arakan, yang ingin berziarah dalam ritual ini. dan terakhir Baki Caos Dahar, baki caos dahar ini jumlahnya ada 2 dan disongsong susun 3, baki ini berisi bunga tabur yang digunakan untuk berziarah di Loka Busana dan Loka Mahkota Petilasan Sri Aji Jayabaya.

Bagian Penutup Barisan, Penutup barisan ini berisi 5 remaja putri seperti halnya cucuk lampah tetapi membentuk formasi anak panah yang terbalik. simbol bahwa arak-arakan ini memiliki niat baik untuk ziarah dan mendoakan leluhur sudah sampai dibarisan terakhir.

Barisan Peziarah Umum, barisan ini berisi peziarah dari seluruh penjuru nusantara, yang hatinya terketuk untuk hadir mengikuti ritual ini guna menghormati dan mendoakan leluhurnya yaitu Sri Aji Jayabaya. Peziarah diwajibkan memakai pakaian adat, pakaian adat dibebaskan, tidak harus mengenakan pakaian adat pakem yogjakarta seperti yang dikenakan oleh pelaku inti arak-arakan, tetapi boleh mengenakan pakaian adat dari daerah masing-masing dan tidak harus pakem, dalam arti desain atau model bebas asalkan masih terlihat sopan, mengingat upacara ini dilakukan untuk mendoakan dan menghormati Sang Raja Sri Aji Jayabaya.



Gambar 1. Pelaksanaan Arak-arakan Ritual 1 Suro Petilasan Sri Aji Jayabaya 2014
(Sumber: Dok. Panitia Ritual 1 Suro Petilasan Sri Aji Jayabaya, 2014).



Gambar 2. Pelaksanaan Arak-arakan Ritual 1 Suro Petilasan Sri Aji Jayabaya 2019
(Sumber: <https://kedirinusantara.com/01/09/2019/kirab-budaya-ritual-1-suro-desa-menang/>).

Nilai Pendidikan Arak-arakan 1 Suro Petilasan Sri Aji Jayabaya

Menurut Hadikusumo (1999:25) membagi nilai-nilai pendidikan itu atas pendidikan keindahan, pendidikan kesusilaan, pendidikan sosial, pendidikan politik, pendidikan ekonomi, pendidikan agama dan pendidikan ketrampilan. Sukardi (1997:79), mengemukakan bahwa nilai-nilai pendidikan terdiri atas nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan social, nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan estetika. Menurut Muhammad Yani (2018:6) nilai pendidikan adalah hasil dari kreatifitas manusia dalam rangka melakukan kegiatan sosial, baik itu berupa cinta, simpati dan lain-lain.

Berdasarkan teori diatas, dan menurut pengamatan dari peneliti, dalam Arak-araka Ritual 1 Suro Petilasan Sri Aji Jayabaya ini terdapat 3 nilai pendidikan yang ditemukan dalam penelitian

ini, adapun 3 nilai tersebut sebagai berikut

A. Nilai Pendidikan Keindahan

Dalam Arak-arakan ini setiap busana yang digunakan harus sesuai dengan pakem yang sudah ditentukan oleh yayasan, busana yang digunakan memiliki desain yang sederhana dan penuh makna, tetapi tetap terlihat indah, rapih, dan cantik. Pusaka atau barang bawaan yang dipersembahkan untuk Jayabaya juga dikemas rapih agar terlihat keindahannya, tanpa merubah pakem yang sudah dibuat oleh yayasan, dan tentunya sudah melalui proses batin dalam penentuannya, indah tidak berarti harus mewah, sederhana juga terlihat indah asalkan sesuai dengan maknanya. Nilai pendidikan keindahan atau nilai pendidikan estetika yang dapat diambil dari ritual ini adalah mengajarkan kepada siswa dan masyarakat sekitar bahwa keindahan tidak dinilai dari kemewahannya, indah adalah tentang rasa kepuasan tersendiri, kesederhanaan juga indah asalkan disesuaikan dengan ruang lingkungannya. Secara tidak langsung juga mengajarkan bahwa tidak perlu berlebihan untuk dinilai indah oleh orang lain. Sederhana, dan sopan juga indah, standart keindahan disetiap lingkungan dan setiap orang berbeda, sehingga tidak perlu menjadikan orang lain atau lingkungan lain sebagai standart keindahan. Seperti halnya Sri Aji Jayabaya meskipun beliau seorang Raja besar dan terkenal tetapi beliau tidak berlebihan, dan selalu bersikap sederhana.

B. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial yang ada dalam karya seni dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Rosyadi, dalam Amalia, 2010). Nilai pendidikan sosial adalah pelajaran yang dapat dipetik dari perilaku sosial dan jalannya kehidupan bermasyarakat. Perilaku sosial adalah sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya dalam hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial antar individu. Dengan adanya ritual ini sedikit banyak menanamkan kepada siswa, pemuda, dan masyarakat dikabupaten kediri khususnya desa menang, ritual ini menumbuhkan rasa peduli, rasa menghormati terhadap leluhur dan kebudayaan disekitar mereka, menumbuhkan rasa ingin melestarikan adat kebiasaan yang dilakukan setiap tahunnya. Dalam perekrutan pelaku arak-arakan juga sangat jarang ada penolakan dari pemuda yang ditujuk untuk mengikuti prosesi ini, malah semua yang ditunjuk bisa dibilang sangat antusias untuk mengikuti ritual ini. Disini mereka dapat bertemu dengan teman baru, dan orang yang wawasan budayanya lebih luas, sehingga mereka dapat memperluas wawasan lewat penjelasan dari penggiat budaya yang ada dalam upacara ini.

C. Nilai Pendidikan Kesusilaan

Menurut John Dewey (1859-1952) tidak mungkin mengajarkan kesusilaan hanya dengan membicarakan baik dan buruk. Yang terpenting adalah perilaku yang layak. Jika seseorang memiliki rasa cinta terhadap hal-hal yang baik, mereka cenderung condong kearah kesopanan. Jadi, jelas untuk mengembangkan daya pikir, emosi, dan kemauan diperlukan pendidikan kesusilaan. Begitu juga dalam ritual ini peserta yang ikut dalam rangkaian arak-arakan dan sampai akhir ritual dihimbau untuk tenang, tutur kata dan perilaku harus dijaga sampai rangkaian ritual ini selesai, jika perempuan harus dalam keadaan bersih dan suci atau tidak sedang menstruasi. Seluruh pelaku ritual juga menggunakan busana adat yang sopan dan sederhana untuk menghormati Sang Prabu Sri Aji Jayabaya yang notabene adalah raja yang bijaksana, suci, dan sederhana. Maka dari itu Ritual 1 Suro Petilasan Sri Aji Jayabaya ini dapat dikatakan mengandung nilai pendidikan kesusilaan, karena mengajarkan kepada siswa dan masyarakat yang berperan dan hadir bahwa setiap orang harus mempunyai sikap sopan dalam berperilaku maupun bertutur kata, atau dalam bahasa jawa disebut

“*unggah-ungguh*”. Setiap orang harus memiliki etika ketika bertamu, dan mematuhi aturan yang berlaku dalam lingkungan tersebut, seperti jika dirumah patuhi aturan keluarga, jika disekolah patuhi aturan sekolah, jika ditempat suci harus dalam keadaan suci pula, dan ketika di petilasan juga patuhi aturan yang sudah ditetapkan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pengamatan tentang Bentuk dan Nilai Pendidikan Arak-arakan Ritual 1 Suro Petilasan Sri Aji Jayabaya, dapat disimpulkan bahwa arak-arakan ini memiliki susunan yang pakem dan tidak bisa dirubah oleh sembarang orang. Di setiap struktur barisannya memiliki makna tersendiri. Busana, properti, pelaku upacara sudah diatur sedemikian rupa sesuai dengan pakem dan maksud tujuan dilakukannya upacara ini. Arak-arakan ritual 1 Suro ini juga memiliki nilai pendidikan yang dapat dipetik secara tidak langsung oleh masyarakat yang terlibat ataupun melihat.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa strukturnya terdiri dari bagian pembuka arak-arakan yang berisi cucuk lampah, bagian tengah arak-arakan yang berisi pembawa pusaka Tongkat Kyai Bima, pembawa pusaka dalam kotak, pemimpin ritual, tabur bunga, kepala desa, pembawa baki caos dahar, barisan muspika, pembawa bunga, dan baki caos dahar, bagian penutup barisan, dan barisan peziarah yang setiap bagian barisannya memiliki makna sendiri-sendiri. Adapun nilai pendidikan dari Arak-arakan Ritual 1 Suro Petilasan Sri Aji Jayabaya ini adalah nilai pendidikan keindahan, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan kesusilaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, Novita Rihi. 2010. *Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Skripsi. Surakarta: Proqram Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNS. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/17003/Analisis-Gaya-Bahasa-Dan-Nilai-Nilai-Pendidikan-Novel-Sang-Pemimpi-Karya-Andrea-Hirata> (Diakses 3 Desember 2021)
- Amis, Madhan. 2014. *Suran: Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa*. Jurnal Seuneubok Lada. <https://www.ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/article/download/525/384> (Diakses 22 Februari 2022)
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. https://fkip.unigal.ac.id/library/index.php?p=show_detail&id=1684 (Diakses 14 Januari 2022)
- Cahyono, Agus. 2006. *Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/741> (Diakses 9 November 2021)
- Dewey, John. 1859-1952. *Democracy and Education, An Introduction To The Philosophy Of Education*, New York: The Macmillan Company.
- EB Tylor, 1871, *Primitive Culture*. London. https://books.google.co.id/books/about/Primitive_Culture.html?id=AucLAAAIAAJ&redir_esc=y (Diakses 12 Desember 2021)

Fa Faefindari, Dinda. 2020. *Kesenian Tayub dalam Upacara Ritual Tutup Layang di Desa Brondong Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan*. Universitas Negeri Surabaya. Vol 1, No 15. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/35954> (Diakses 18 November 2021)

Giri, Wayana. 2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Narasi 2010.

Hadikusuma, Hilman. 1993, *Antropologi Agama, Bagian I*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Indriyanto. 1999. *Lengger Banyumasan : Komunitas dan Perubahan*. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta. <http://lib.unnes.ac.id/40512/1/UPLOAD%20DISERTASI%20SUHARTO.pdf> (Diakses 5 Maret 2022)

Ismawati, Esti. (2012). *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta*. Djambata
Malau, Waston, Ayu Lusoi M Siburiam. 2018. *Tradisi Ritual Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan*. Gondang Jurnal Seni dan Budaya. <http://digilib.unimed.ac.id/35932/> (Diakses 29 Oktober 2021)

Mohajan, Haradhan Kumar. 2018. *Qualitative research methodology in social sciences and related subjects*. Journal of Economic Development, Environment and People. <https://www.researchgate.net/publication/324151529> *Qualitative research methodology in social sciences and related subjects* (Diakses 24 Oktober 2022)

Petilasan Sang Sri Aji Joyoboyo. Yayasan Hondodento. Yogyakarta.

Purnomo, Ardy, Bambang Soepeno, Sri Handayani. 2015. *Upacara Tradisional 1 Suro di Petilasan Sri Aji Joyoboyo Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri*. Jember. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/63512> (Diakses 24 Oktober 2022)

Solikhin, Muhammad. 2010. *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta Narasi 2010.

Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis*. CV. Alfabet. Bandung.

Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA